

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inteligensi merupakan salah satu hal krusial yang harus diperhatikan pada generasi muda sebagai penentu kualitas sumber daya manusia yang berhubungan erat dengan keberhasilan pembangunan nasional dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI).^{1,2} IPM terdiri atas kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang merupakan tiga pilar utama penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Berdasarkan data dari BPJS tahun 2018, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang sangat padat yaitu lebih dari 257,5 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar tersebut, Indonesia mempunyai potensi SDM yang sangat besar dari segi kuantitas, namun belum tentu dalam hal kualitas SDM Indonesia di mata dunia.³

Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) terdata bahwa pada tahun 2004, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menduduki peringkat 111 dari 177 negara, lebih rendah dibandingkan dengan peringkat IPM negara – negara lain di Asia Tenggara. Pada tahun 2007, IPM Indonesia menduduki peringkat 111 dari 182 negara.⁴ Tahun 2010, Indonesia berada pada peringkat 108 dari 187 negara dan mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu Indonesia menduduki peringkat 124 di dunia.⁵ IPM Sumatera Barat tahun 2008 adalah 72,96, menduduki peringkat ke sembilan secara nasional.^{1,2} Namun mengalami penurunan pada tahun 2017, yaitu Sumatera Barat berada pada angka 71,24, menduduki peringkat ke sepuluh secara nasional berdasarkan data dari BPS 2018.⁶ IPM kota Padang adalah 77,20 (berada pada peringkat 16 secara nasional) pada tahun 2008. ^{1,2} Pada tahun 2017 IPM kota Padang berada pada angka 81,58 menduduki peringkat 10 secara nasional berdasarkan data dari BPS 2018. ⁷

Salah satu masalah perkembangan inteligensi yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah karena faktor gizi sebagai faktor utama.⁸ Berdasarkan hasil penelitian *National Health and Nutrition Examination Survey* tahun 2009-2010 di Amerika, menunjukkan bahwa prevalensi overweight

dan obesitas tertinggi terjadi pada anak remaja usia 12-19 tahun.⁹ Data WHO tahun 2010 menyatakan 43 juta anak-anak (35 juta di negara-negara berkembang) diperkirakan akan kelebihan berat badan dan obesitas, 92 juta diantaranya beresiko kelebihan berat badan.¹⁰ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa obesitas pada anak secara tidak langsung menurunkan tingkat intelegensi anak.¹¹⁻¹³ Hal ini diduga dari dampak penyakit yang secara umum diderita oleh anak obesitas, seperti : *Obstructive Sleep Apnea Syndrome* (OSAS), masalah respirasi, masalah psikososial (rendah diri, mengisolasi diri, dan depresi), serta masalah kematangan sosial.¹¹ Selain itu, juga dilaporkan bahwa anak yang mengalami obesitas mempunyai nilai IQ yang lebih rendah terutama dalam aspek berbahasa dibandingkan anak normal.¹² Penelitian lainnya yang dilakukan pada siswa SMP berusia 12-13 tahun juga didapatkan hasil dimana peningkatan derajat obesitas berbanding lurus dengan rendahnya tingkat intelegensi.¹³

Global Nutritional Report 2014, menyebutkan bahwa Indonesia sendiri memiliki angka gizi kurang maupun gizi lebih yang tinggi atau lebih dikenal sebagai masalah gizi ganda (*double burden*). Walaupun sudah terjadi penurunan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk pada anak usia 5-12 tahun dari tahun 2010 yaitu 47,8% menjadi 41,9% pada tahun 2013, namun diikuti dengan peningkatan prevalensi gizi lebih pada tahun 2010 (9,2%) menjadi 18,8% tahun 2013.¹⁴ Selain itu, data Riskesdas menunjukkan prevalensi gizi lebih pada remaja mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2007 sebesar 1,4% menjadi 7,3% di tahun 2013.¹⁵ Disamping itu, Profil Kesehatan Indonesia 2007 menyatakan secara nasional, prevalensi obesitas umumnya terjadi pada penduduk umur diatas 15 tahun sebanyak 10,3%.¹⁶ Di Provinsi Sumatera Barat, hasil Riskesdas menunjukkan bahwa status gizi remaja pada umur 16-18 tahun, IMT kurus 7,1 % dan sangat kurus 3%.¹⁷ Sedangkan untuk kota Padang sendiri, berdasarkan data Rekapitulasi Penjaringan Kesehatan Peserta Didik Tingkat SMA/SMK/MA/SLB di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017 didapatkan bahwa untuk persentase peserta didik obesitas di Kota Padang berada pada angka 1,83% yang membuat Padang terletak di urutan kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat dari lima Kab/Kota besar yang direkap di Provinsi Sumatera Barat.¹⁸

Sesuai uraian sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan kepada remaja, karena masa remaja atau *adolescence* adalah waktu terjadinya perubahan-

perubahan yang berlangsung cepat dalam hal pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial atau tingkah laku.¹⁹ Selain itu remaja juga cenderung dipengaruhi oleh teknologi yang mendorong mereka untuk memiliki gaya hidup *sedentary life*.²⁰ Terdapat data yang berhubungan dengan masalah gizi remaja yang bertolak dari rekomendasi *Chief Medical Officer* mengenai aktivitas fisik anak usia 5-18 tahun. Berdasarkan data yang dikumpulkan, tercatat :²¹

1. Hanya sekitar 32% anak laki-laki dan 24% anak perempuan (2-15 tahun) yang memenuhi rekomendasi ini.
2. Di antara anak perempuan, tingkat aktivitas fisik cenderung menurun seiring usia dan pada usia 14 tahun, hanya 12% yg mencapai tingkat aktivitas yg direkomendasikan. Tingkat aktivitas pada anak laki-laki tidak terlalu berkaitan dengan usia mereka.
3. Cara hidup banyak duduk (*sedentary*) pada anak laki-laki dan perempuan serupa dan meningkat seiring pertambahan usia, misalnya, menonton televisi dan bermain dengan komputer sebanyak 3-4 jam/hari. Menonton televisi selama berjam-jam sering dikaitkan dengan peningkatan risiko obesitas.

Survei masalah gizi remaja didunia, terdapat catatan di beberapa negara, diantaranya untuk kasus anemia defisiensi besi, terjadi pada 27% remaja putri dan 26% remaja putra di negara berkembang, sedangkan di negara maju hanya berkisar 5% pada remaja putra dan 7% pada remaja putri. Di Asia Tenggara 44% wanita mengalami anemia defisiensi besi dan angka lebih tinggi terdapat pada ibu hamil sebanyak 55%. Di Prancis terdapat 16% mahasiswa mengalami kehabisan cadangan besi dan 75% menderita kekurangan besi. Di Kairo, asupan besi remaja putri tidak mencukupi rekomendasi. Di Amerika Serikat, asupan kalsium remaja tidak mencukupi RDA 18%, selain itu remaja disana tidak makan buah dan sayur secara rutin namun lebih banyak mengonsumsi kudapan asin dan manis (70%).²²

Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap inteligensi seseorang seperti tingkat pendidikan ibu, tingkat ekonomi keluarga dan hubungan orangtua-anak yang dapat saling berhubungan satu sama lain.²³ Provinsi Sumatera Barat terhitung pada bulan Maret 2018 memiliki Garis Kemiskinan (GK) pada angka 460.249 serta menduduki peringkat ke sembilan secara nasional berdasarkan data BPS Garis Kemiskinan Menurut Provinsi tahun 2013 – 2018, sedangkan untuk kota Padang, memiliki Garis Kemiskinan pada angka 482.763

tahun 2017 dan berada pada peringkat ke enam puluh satu secara nasional berdasarkan data BPS Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2015 – 2017. BPS menggunakan Garis Kemiskinan dalam menentukan tingkat ekonomi rumah tangga berdasarkan pengeluaran perkapita perbulannya.^{24,25}

Pada sisi lain menurut Karsin (2004), tingkat ekonomi keluarga yang rendah khususnya akan berdampak krisis ekonomi bangsa pada umumnya yang telah menimbulkan masalah gizi dan berujung *Lost Generation* yaitu suatu generasi dengan jutaan anak kekurangan gizi sehingga tingkat kecerdasan (IQ) lebih rendah. Berdasarkan penelitiannya, ia mendapatkan hasil bahwa anak yang mengalami Kurang Energi Protein (KEP) mempunyai IQ lebih rendah 10-13 skor dibandingkan anak yang tidak KEP. Anak yang mengalami anemia mempunyai IQ lebih rendah 5-10 skor dibandingkan anak yang tidak anemia. Anak yang mengalami gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI) mempunyai IQ lebih rendah 50 skor dibandingkan anak yang tidak mengalami GAKI.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan status gizi, faktor lingkungan dan IQ juga dilakukan oleh Septiari (2016) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat inteligensi dengan status gizi obesitas dan lama mengalami obesitas, dimana semakin lama seorang anak mengalami obesitas maka semakin besar peluang untuk memiliki IQ dibawah rata-rata.²⁶ Menurut penelitian Tazkiya (2016), terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status gizi dan pendapatan ayah dengan prestasi belajar pada siswa.²⁷ Penelitian Sri (2017) mendapatkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perhatian orang tua dengan IQ dan antara IQ dengan prestasi belajar.²⁸ Selain itu, pada penelitian Sunain (2017) didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi dengan tingkat kecerdasan siswa serta antara perhatian orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi terhadap keaktifan belajar siswa.²⁹

Boeree (2003) mengemukakan bahwa inteligensi dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor gizi dan faktor lingkungan yang terdiri atas tingkat pendidikan ibu, sosial ekonomi orang tua serta hubungan orang tua dan anak.³⁰ Hal ini sesuai dengan fakta dan data yang telah diuraikan sebelumnya.

Pada penelitian kali ini akan dilakukan di SMAN 16 Padang yang terletak di Jalan Bukit Napa Kuranji, Kota Padang. Berdasarkan data langsung

dari Ketua MKKS SMAN se-Kota Padang mengenai Rekapitulasi Jumlah Siswa SMAN se-Kota Padang yang Masuk PTN Akreditasi A Jalur SBMPTN dan Mandiri tahun 2018, SMAN 16 Padang berada dalam peringkat 3 terendah jumlah siswa yang diterima di PTN melalui jalur tersebut, yaitu sebanyak 39 orang, sedangkan jumlah tertinggi diraih oleh SMAN 1 Padang sebanyak 190 orang. Selain itu, pekerjaan orang tua siswa di SMAN 16 Padang juga bervariasi sehingga menimbulkan status ekonomi yang bervariasi pula, terlebih saat ini dengan telah didirikannya Perumahan Belimbing, Kuranji mengalami perubahan yang signifikan terutama di bidang ekonomi. Data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan inteligensi juga belum jelas, belum banyak diketahui dan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat inteligensi siswa di SMAN 16 Padang. Peneliti ingin mengetahui hubungan status gizi dan faktor lingkungan berupa tingkat pendidikan ibu, tingkat ekonomi keluarga dan hubungan orang tua-anak dengan tingkat inteligensi siswa di SMAN 16 Padang tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah hubungan status gizi dan faktor lingkungan berupa tingkat pendidikan ibu, status ekonomi, dan hubungan orang tua-anak dengan tingkat intelegensi siswa SMAN 16 Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dan faktor lingkungan berupa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, dan hubungan orang tua-anak dengan tingkat inteligensi siswa SMAN 16 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rata-rata status gizi siswa SMAN 16 Padang tahun 2018.
2. Mengetahui rata-rata tingkat pendidikan Ibu siswa SMAN 16 Padang tahun 2018.
3. Mengetahui rata-rata tingkat ekonomi keluarga siswa SMAN 16 Padang tahun 2018.
4. Mengetahui rata-rata hubungan orang tua-anak pada siswa SMAN 16 Padang tahun 2018.

5. Mengetahui rata-rata tingkat inteligensi siswa SMAN 16 Padang tahun 2018.
6. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan tingkat inteligensi siswa kelas XI SMAN 16 Padang tahun 2018.
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat inteligensi siswa kelas XI SMAN 16 Padang tahun 2018.
8. Mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan tingkat inteligensi siswa kelas XI SMAN 16 Padang tahun 2018.
9. Mengetahui hubungan antara hubungan orangtua-anak dengan tingkat inteligensi siswa kelas XI SMAN 16 Padang tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian terutama di bidang kedokteran
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan status gizi dan faktor lingkungan berupa tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan hubungan orang tua-anak dengan tingkat intelegensi siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pendidikan kedokteran, khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Dapat menjadi referensi untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai hubungan inteligensi dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.